

Visi Pendidikan Dan Modernisasi Pondok Pesantren Attaqwa Menurut K. H. Noer Ali Di Kabupaten Bekasi

Purwanto^{*1)}, Mamik Suendarti²⁾, & Taufik³⁾

¹²³Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Indonesia

ABSTRACT

The aims of this research are history, figures, vision and modernization of Attaqwa Islamic Boarding School education for the surrounding community. The research method used in this paper is the historical method, with the stages: Heuristics, Verification, Interpretation, Historiography. Research Results: (1) The vision of education at PPA aims to form people who are able to uphold Islamic teachings in all aspects of their lives, people who think and think who are able to receive and give advice, are not authoritarian nor are they inferior. modernization in the material applied at the At-Taqwa Islamic Boarding School Foundation is a combination of traditional and modern learning materials. So that it becomes the uniqueness of the learning system at the At-Taqwa Islamic Boarding School. This can be seen by combining several elements of the curriculum, namely the Ministry of Religion Curriculum, the Islamic boarding school curriculum, and the curriculum implemented by the Cairo Al-Azhar Educational Institution. The At-Taqwa Islamic Boarding School has implemented a curriculum management system with several indicators, namely indicators of achievement and objectives of the curriculum implemented at the At-Taqwa Bekasi Islamic Boarding School. (2) Modernization of Islamic thought and institutions is a condition for the revival of Muslims in modern times, Islamic education both institutionally and in thought must be modernized. Maintaining traditional Islamic institutions will prolong the helplessness of Muslims in dealing with the progress of the modern world

Keywords: Vision of Education; Modernization; Attaqwa Islamic Boarding School.

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah Sejarah, Tokoh, Visi dan modernisasi pendidikan pondok Pesantren Attaqwa bagi masyarakat sekitar. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah, dengan tahap: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, Historiografi. Hasil Penelitian: (1) Adapun visi pendidikan di PPA bertujuan untuk membentuk insan yang mampu menegakkan ajaran Islam dalam aspek kehidupannya, insan yang berdzikir dan berpikir yang mampu menerima dan memberi nasihat, tidak otoriter dan tidak pula rendah diri. modernisasi dalam materi yang diterapkan di Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa adalah gabungan materi pembelajaran tradisional dan modern. Sehingga menjadi keunikan tersendiri dari sistem pembelajaran di Pondok Pesantren At-Taqwa. Hal tersebut dilihat dengan adanya penggabungan beberapa elemen kurikulum yakni Kurikulum Departemen Agama, kurikulum pesantren, maupun kurikulum yang diterapkan Lembaga Pendidikan Al-Azhar Cairo. Pesantren At-Taqwa telah menerapkan sistem manajemen kurikulum dengan memiliki beberapa indikator yakni indikator ketercapaian dan tujuan dari kurikulum yang diterapkan Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi. (2) Modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan syarat bagi kebangkitan kaum Muslim di masa modern, pendidikan Islam baik itu secara kelembagaan maupun pemikiran haruslah dimodernisasi. Mempertahankan kelembagaan Islam yang tradisional akan memperpanjang ketidakberdayaan kaum Muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern

Kata Kunci: Visi Pendidikan; Modernisasi; Pondok Pesantren Attaqwa.

Penulis Korespondensi: (1) Purwanto (2) Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI (3) Jl. Nangka No. 58C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indoneisa (4) Email: poer2012071@gmail.com

Copyright © 2021. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama universal, mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan, karena menurut ajaran Islam pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dijalani demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat (Zuhairini, 1995:98). Sejak Islam datang ke Indonesia, pendidikan Islam telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan, karena melalui pendidikan Islam itulah, tranmisi dan sosialisasi ajaran agama Islam dapat dilaksanakan dan dicapai hasilnya sebagaimana kita lihat sekarang ini (Abdullah, 1986:56-57).

Namun dewasa ini pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan kata lain, pendidikan Islam diarahkan kepada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan, diperlukan suatu disain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, demikian kata filsuf Kuhn. Menurut Kuhn, apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigam lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan (Tilaar, 1998:245). Dan hal itu tidak sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Nata, 2004:340). Suatu tantangan terbesar bagi institusi pendidikan Islam di Indonesia adalah perannya dalam pembentukan sumber daya manusia yang memiliki komposisi intelektual dan spiritual yang seimbang dan juga kemampuan menyesuaikan dengan perubahan terhadap kemajuan teknologi sebagai dampak dari hidup di abad modern.

Pendidikan menurut Muhammad, (2003:63) dapat diartikan sebagai suatu aktivitas manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival) sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, berupa pewarisan ilmu, nilai-nilai, budaya dan keterampilan dari satu generasi ke generasi yang lain dalam rangka memelihara identitas peradabannya. Pemeliharaan identitas ini dimaksudkan agar peradaban yang telah berkembang dan maju tidak hilang seperti peradaban-peradaban pada masa kuno seperti peradaban Mesir, Romawi, Aztec dan lain-lainnya.

Pendidikan dari sudut pandang masyarakat adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan dalam kehidupan. Sosiolog Emile Durkheim, dalam karyanya *Education and Sociology*, sebagaimana dikutip Saefudin menyatakan bahwa pendidikan merupakan produk masyarakat itu sendiri, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan. Sementara dari sudut pandang individu, pendidikan adalah proses perkembangan, yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti perkembangan menciptakan sesuatu yang baru dan berguna untuk kehidupan masa mendatang (Saefudin, 1995:125).

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Lembaga atau Institusi ini lahir, tumbuh, dan berkembang telah lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal. Itu sebabnya, pesantren pada umumnya dipandang sebagai lembaga pendidikan asli (indigenous) Indonesia (Azyumardi, 2000:87). Hal ini senada dengan apa yang ditegaskan oleh Malik Fajar, Ia menegaskan bahwa dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri lembaga pesantren telah menjadi semacam local genius institution (Malik, 1998:60). Hal senada sebagaimana yang dituturkan oleh Manfred Ziemik bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang lahir dan tumbuh berbarengan dengan datangnya Islam ke tanah Jawa. Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan asli di masyarakat Indonesia. Adapun model pendidikan pesantren yang berkembang di seluruh Indonesia mempunyai nama dan corak yang sangat bervariasi, di Jawa termasuk Sunda dan Madura disebut pondok atau pesantren. sementara di Aceh dikenal dengan istilah dayah, rangkang, meunasah. dan di Sumatra

Barat dikenal dengan nama Surau. Namun sekarang, lembaga pendidikan khas tersebut lazim diterima oleh umum sebagai pondok pesantren.

Secara terminologi, beberapa pandangan yang mengarah kepada definisi pesantren. Menurut Muchtar Buchori pesantren adalah bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional dan memandang Islam sebagai cara hidup. Sementara itu, Amin Abdullah mendeskripsikan, bahwa dalam berbagai variasinya, dunia pesantren merupakan pusat persemaian, pengamalan dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman. Adapun fungsi pesantren dalam pandangan Azyumardi Azra tidak hanya mencakup pengendalian moral saja, akan tetapi juga dalam pengembangan skill dalam hal ini meliputi penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat-pusat usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup; dan yang lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat disekitarnya.

Latar belakang pendirian pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan agama bagi para pedagang yang juga sekaligus menyebarkan agama Islam dengan mendirikan surau – surau atau langgar-langgar kecil. Proses Islamisasi di Indonesia dilakukan oleh para ulama salah satunya dengan mendirikan pondok pesantren yang tersebar di berbagai pelosok Indonesia. Pondok pesantren tersebut pada mulanya didirikan dalam bentuk tajug. Menurut Ronald (1988: 20) istilah tajug merupakan sebutan untuk bangunan masjid di Jawa dengan atap berbentuk limas segitiga yang menyerupai gunung. Pada atap tajug digambarkan sebagai simbol sakral oleh masyarakat Jawa sehingga masjid dijadikan sebagai tempat untuk mempelajari dan memperdalam ilmu agama. Kemudian dari tajuglah lahir dan berkembangnya pondok pesantren sebagai pusat pendidikan di Indonesia.

Peran pondok pesantren yakni berpegang teguh pada idealisme sesuai dengan pokok pendidikan islam, membangun jaringan intelektual, hingga menjunjung tinggi moral (akhlak) dan pembentukan karakter bagi para santrinya. Secara definitif, pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*Tafaqquh fi aldīn*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Pesantren khalafiyah adalah pengembangan dari pesantren salafi dengan mengikuti perkembangan zamandan mau menyesuaikan dengan perubahan –perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pesantren. Tujuan didirikannya pesantren khalafi ini agar membantu para santri untuk memiliki kemampuan intelektual muslim yang berasas pada keislaman.

Dipesantren khalafi tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik saja tetapi juga memberikan materi pelajaran umum (pendidikan formal) didalam lingkungan pesantren sehingga menjadi pembeda antara lulusan pesantren salafi dan khalafi. Kurikulum yang dibuat pesantren khalafi dimaksudnya agar para santri selalu berkembang, dan maju seiring dengan perkembangan zaman.

Keutamaan pesantren khalafiyah terletak pada penggabungan kurikulum antara kurikulum sekolah formal dengan model pembelajaran yang diterapkan pada pondok pesantren tradisional. Kitab-kitab yang digunakan sebagai bahan pelajaran di pesantren khalafiyah adalah kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para tokoh muslim dari Timur Tengah pada abad ke-20. Berbeda halnya dengan pondok pesantren salaffiyah yang tetap menerapkan nilai-nilai pendidikan secara tradisional dan cara pengajaran yang satu arah dilakukan oleh Kiai sebagai pengajar juga pendidik. Berbeda halnya dengan pesantren salafiyah dengan mempertahankan Kitab Kuning sebagai media pembelajaran sekaligus bahan ajar mengenai kajian keislaman (Munawaroh. 1999:17).

Indikasi modern pesantren Attaqwa juga terlihat dari bangunan pesantren yang nampak modern dan berbagai fasilitas atau sarana prasarana yang ditawarkan yaitu adanya laboratorium Bahasa, laboratorium MIPA, laboratorrium komputer, ruang kelas full AC, sarana olahraga, gedung olahraga, asrama, tabungan santri (TAS), gedung permanen, laundry, mini market, balai pengobatan, koperasi pesantren, kolam renang, Bank Syariah, guest house, dan kantin. Selain itu

dapat dilihat juga dari berbagai kegiatan ekstrakurikuler santri yang tidak diterapkan di pesantren salaf yaitu adanya tambahan kursus bahasa Inggris, computer, pertukaran pelajar, praktik pengabdian masyarakat, pramuka, seni beladiri, marching band, keorganisasian, olahraga, renang, kesenian dan keterampilan, latihan dasar kepemimpinan (LDK), kursus jurnalistik dan sebagainya. Selain itu juga terdapat pelatihan muhadharah tiga bahasa, taekwondo, marawis, hadroh, pentas seni santri, siding pleno, Musabaqah

Berdasar latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang sistem pendidikan pondok pesantren. Penelitian ini bergulat dengan refleksi Pendidikan Islam di pondok pesantren dalam bentuk deskriptif. Salah satu tujuannya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam di dunia ini serta menciptakan pemahaman Pendidikan Islam yang lebih progresif kontekstual sehingga mampu menjawab tantangan zaman. Pondok pesantren Attaqwa dibawah asuhan KH. Noer Ali adalah salah satu pesantren yang telah berhasil melakukan visi pendidikan dan modernisasi dari berbagai aspek sehingga pesantren mampu tumbuh dan berkembang dengan pesat. Untuk itulah penulis tertarik menyusun penelitian ini dengan judul “Visi Pendidikan Dan Modernisasi Pondok Pesantren Attaqwa Menurut K.H. Noer Ali di Kabupaten Bekasi”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok Pesantren Attaqwa
2. Siapa saja tokoh pendiri Pondok Pesantren Attaqwa
3. Apa visi pendidikan Pondok Pesantren Attaqwa
4. Bagaimana modernisasi pendidikan Pondok Pesantren Attaqwa
5. Bagaimana perkembangan terkini Pondok Pesantren Attaqwa
6. Apa saja pengaruh modernisasi Pondok Pesantren Attaqwa bagi masyarakat sekitar

METODE

Penulis memperoleh bahan kajian didapat dari dokumen dan kajian pustaka yang penulis lakukan di Perpustakaan Nasional Indonesia, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia (UI), Perpustakaan Universitas Indraprasta PGRI Jakarta (UNINDRA), adapun waktu penelitian penulis targetkan selama lima bulan yaitu sejak bulan April sampai dengan bulan Agustus 2022. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan melakukan tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1985:57).

Metode Sejarah

Menurut Kuntowijoyo (1995:12), sejarah sebagai ilmu terikat pada prosedur penelitian ilmiah. Urutan kerja atau prosedur yang digunakan biasa disebut metode sejarah atau metode historis. Metode historis sebagai suatu proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa ataupun gagasan yang timbul pada masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna untuk memahami sejarah.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani, yaitu *Heuriskhein*, yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dengan sejarah tentulah yang dimaksud dengan sumber yaitu sejarah yang terbesar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan gambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Hal ini bisa dikatakan sebagai sumber sejarah (Kuntowijoyo, 1995:25), heuristik merupakan pengumpulan sumber-sumber yang relevan yang membantu penelitian dalam menuliskannya ke dalam pembahasan. Sumber-sumber sejarah berupa buku-buku sejarah, dan berbagai buku tentang Batik Pekalongan.

Penulis melakukan pengumpulan sumber bahan kajian dari dokumen dan kajian pustaka dengan mengunjungi perpustakaan Universitas Indraprasta PGRI dan Perpustakaan Online yaitu berupa Tesis, Skripsi, Jurnal, Artikel, dan Desertasi.

Pada tahap ini penulis berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dan signifikan dengan fokus penelitian baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber-sumber yang didapat berupa buku-buku, artikel, hasil penelitian (laporan), majalah atau jurnal. Buku, artikel, dan jurnal yang membahas tentang upaya generasi muda dalam melestarikan kain batik. Data-data tersebut disajikan dalam bentuk buku maupun berbagai artikel, sehingga sangat penting untuk digunakan sebagai salah satu sumber informasi dalam kajian ini.

2. Verifikasi atau Kritik

Untuk tahap selanjutnya berupa verifikasi atau kritik yaitu mencoba memberikan pemilihan terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan sehingga sumber-sumber yang ada itu diharapkan diperoleh sumber yang sesuai dengan topik penelitian. Secara teoritis kritik terhadap sumber dapat dilakukan melalui :

- a. *Kritik intern*, dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran atau peristiwa sejarah.
- b. *Kritik ekstern*, dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana keabsahan dan autentitas sumber. Kritik terhadap autentitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal terbit, dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa dimana bahan semacam itu biasa digunakan atau diproduksi.

Tentu saja teori ini diterapkan jika taraf penelitiannya menghendaki tingkat pencapaian objektivitas yang tinggi, untuk mendapatkan sumber primer dan sekunder. Oleh karena itu, kritik intern dan ekstern lebih sesuai dengan mahasiswa tingkat magister dan doctoral. Sementara itu, bagi mahasiswa calon sarjana, sekadar untuk memenuhi tahap ilmiah dan untuk mendapatkan sumber utama dan pendukung.

Dari sumber yang ada, penulis memperoleh sumber primer atau sumber data utama berupa tesis, skripsi, jurnal, dan artikel dokumen atau buku utama yang berkaitan dengan judul yang terpilih serta buku penunjang dan jurnal yang mendukung penulis tesis ini.

3. Interpretasi atau Penafsiran

Langkah selanjutnya menafsirkan data-data yang telah diuji, kemudian menghubungkan fakta-fakta dalam bentuk konsep yang disusun berdasarkan analisis terhadap sumber sejarah yang telah diperoleh.

Penulis melakukan interpretasi yaitu menemukan makna yang saling berhubungan dari data-data sejarah yang masih terpisah-pisah akibat sudut pandang yang berbeda dari masing-masing sejarawan. Semua itu diperbolehkan sepanjang tidak menyimpang dari data-data yang dimiliki. Selain itu, fakta sejarah akan memiliki arti sejarah apabila sudah mendapat tafsiran yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang relevan sehingga melahirkan fakta baru yang disajikan dalam bentuk tesis. Terkait data-data yang digunakan, penulis berusaha selalu mencantumkan keterangan sumber dari data itu diperoleh (Goostchhalk, 1996:60).

Dalam penelitian sejarah, hasil penelitian dan pembahasan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hasil penelitian sejarah berupa data-data sejarah sebagai bukti kebenaran peristiwa yang dibahas. Analisa dapat berupa pandangan, pernyataan setuju atau tidak setuju berdasarkan interpretasi atau penafsiran penulisnya.

4. Historiografi atau Penulisan Sejarah

Tahap atau fase terakhir ini dari metode sejarah adalah historiografi. Dari fakta baru yang merupakan hasil interpretasi penulis lakukan pada tahap sebelumnya. Selanjutnya direkonstruksikan kembali dengan senantiasa memperhatikan dengan aspek-aspek historis berdasarkan tema-tema penting sehingga akan menghasilkan sejarah yang keobjektivasannya

dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dengan memihak kepada bukti-bukti yang didapatkan.

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan ataupun laporan hasil penelitian mengenai tema yang diangkat, yaitu “Visi Pendidikan dan Modernisasi Pondok Pesantren Attaqwa Menurut K.H. Noer Ali di Kabupaten Bekasi”. Data dalam penelitian ini berupa informasi melalui artikel, jurnal, tesis dan skripsi. Dengan demikian, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan studi kajian pustaka.

Prosedur

Penulis memperoleh bahan kajian dari dokumen dan kajian pustaka yang penulis lakukan di Perpustakaan Universitas Indraprasta PGRI, Perpustakaan Online yaitu berupa Tesis, Skripsi, Jurnal, Artikel dan Desertasi, adapun waktu penelitian di mulai di bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2022.

Tabel 1. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan				
		Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Menyusun proposal penelitian					
2	Menyusun instrumen	■				
3	Ujicoba Instrumen		■			
4	Proses Pengumpulan data			■		
5	Mengolah data				■	
6	Penyusunan laporan					■
7	Penyusunan Tesis					■
8	Hasil dan Pembahasan					■
9	Asumsi Ujian					■

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian metode sejarah dengan melakukan tahapan heuristik, verifikasi, intepretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1985:57)

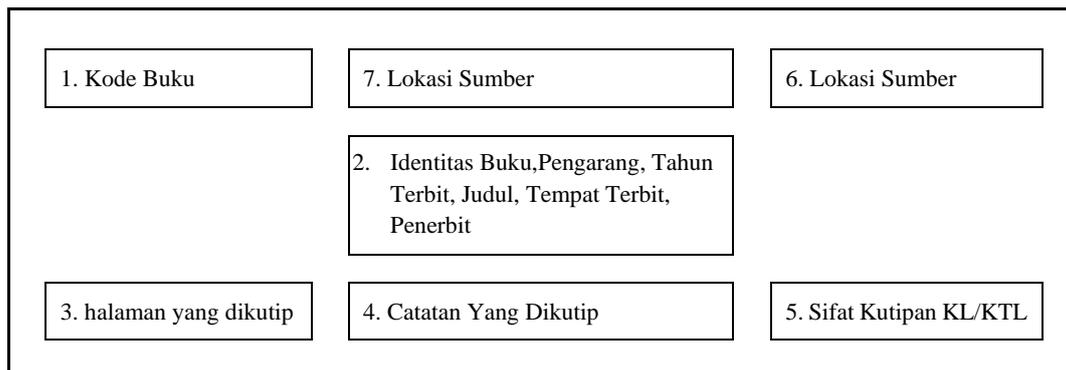
Partisipan

Observas yang dilakukan adalah non partisipan yaitu peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung. Peneliti hanya melakukan kegiatan penelitian dengan metode sejarah yang banyak mencari sumber dan informasi penelitian dari literatur dan kajian pustaka. Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, karena peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian peneliti.

Instrumentasi

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat-alat tersebut data dikumpulkan. Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Dalam penelitian ini alat atau instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti.
2. Data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti dapat ditemukan di perpustakaan-perpustakaan dan literatur buku lainnya. Data dilakukan dengan melakukan teknik sistem kartu yang dibuat dengan ukuran 10x15 cm. Berikut ini adalah gambar contoh format kartu tersebut.



Gambar 1. Instrumen Penelitian

Keterangan :

- 1 : yaitu kode buku, bermanfaat untuk menyusun daftar pustaka yang harus disusun menurut abjad
- 2 : yaitu kode identitas buku (pengarang, tahun terbit, judul, tempat terbit, penerbit), nama penulis ditulis sesuai dengan kulit buku
- 3 : yaitu tempat untuk menulis halaman yang dikutip
- 4 : yaitu tempat mencatat yang perlu dikutip. Dalam hal ini dapat dilakukan mengutip secara langsung atau tidak langsung
- 5 : yaitu tempat mencatat sifat kutipan KL (Kutipan Langsung) dan KTL (Kutipan Tidak Langsung)
- 6 : yaitu tempat mencatat dimana buku itu diperoleh atau lokasi sumber
- 7 : yaitu tempat mencatat pokok catatan

Analisis Data

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Herdiansyah (2010) terdiri atas tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data terdiri dari meringkas data, mengkode, dan menelusuri tema. Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, observasi, dan hasil studi dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan (script) sesuai dengan formatnya masing-masing.

2. Penyajian data

Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data dan berbentuk tulisan (script), langkah selanjutnya adalah melakukan display atau penyajian data. Pada prinsipnya, display data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas. Bentuk penyajian data kualitatif adalah teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Kesimpulan menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkapkan “what” dan “how” dari temuan penelitian tersebut.

HASIL

Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Attaqwa.

Pondok Pesantren Attaqwa (PPA) di Ujung Harapan, Bekasi, mulai didirikan pada tahun 1940-1945 setelah KH Noer Ali pulang dari menuntut ilmu di Mekkah.

Beliau merasa perihatin melihat desa yang beliau cintai dengan semakin merajalelanya kemaksiatan dan kejahatan yang berada di lingkungan desa sekitar. Sehingga menggerakkan hati beliau untuk berjuang menyadarkan masyarakat yang berkecimpung di dunia lembah hitam itu. Berbekal ilmu yang diperolehnya selama beliau belajar di desanya sendiri maupun di Mekkah, beliau berusaha menyadarkan masyarakat (penduduk) untuk memahami betapa agungnya Allah SWT. Sedikit demi sedikit iapun mulai menjalankan aktivitas dakwahnya untuk menyiarkan agama samawi yang memang masih awam di telinga masyarakat. Selangkah demi selangkah beliau mengenalkan tentang agama Islam. Akhirnya beliau mendapatkan simpati dari masyarakat yang begitu antusias untuk lebih mengenal dan memahami apa itu agama samawi. Pada akhirnya beliau pun mendirikan sebuah pesantren yang sederhana yang dibuat dari bambu. Beberapa orang mulai berdatangan untuk menjadi santri, di sinilah beliau mendirikan PPA Bekasi.

Pada awal tahun 1940 KH Noer Ali membuka pengajian yang hanya mempelajari kitab kuning, mengenai tempat belajar pada waktu tidaklah menjadi hal yang utama, yang terpenting anak-anak harus belajar. Pada saat itu muridnya hanya baru dari kalangan masyarakat Ujung Malang saja. Semakin lama murid yang belajar semakin banyak, masjid yang digunakan sebagai tempat belajar sudah tidak mampu lagi menampung jumlah murid yang ada. Maka KH Noer Ali mulai mengembangkan pengajiannya menjadi pesantren dengan cara membangun madrasah di depan masjid. Kondisi ini sangat memprihatinkan, karena Negara masih dalam keadaan perang merebut kemerdekaan, sehingga terpaksa aktivitas pendidikan dihentikan, sebab banyak guru serta pemuda yang pergi meninggalkan kampung halaman untuk mengikuti peperangan mengusir penjajah di daerah lain.

Dengan demikian maka para santri yang belajar harus pindah ke pesantren lain, di antara mereka banyak yang pindah ke PPA yang dipimpin oleh KH Noer Ali. Dengan bertambahnya santri yang tertampung di PPA, makin berkembang pula sistem pendidikan di pondok pesantren tersebut. Pada tahun 1962, PPA mengubah sistem pendidikannya dari sistem non klasikal (tradisional) menjadi klasikal, yaitu dengan membangun Madrasah Menengah Attaqwa (MMA) Putra, yang setingkat dengan Tsanawiyah dan Aliyah dengan mata pelajaran 50% pengetahuan agama dan 50% pengetahuan umum. Tujuan dari perubahan tersebut adalah agar para lulusan dari madrasah ini dapat melanjutkan pendidikannya ke berbagai perguruan tinggi baik agama maupun umum.

Pada tahun 1986 setelah berusia 30 tahun, Yayasan pembangunan, Pemeliharaan, dan Pertolongan Islam (YP3I) mengadakan regenerasi kepengurusan dan sekaligus mengadakan perubahan nama serta perbaikan anggaran dasar untuk menyesuaikan dengan Undang-Undang Keormasan No. 8 Tahun 1982, dengan demikian maka YP3I berubah nama menjadi Yayasan Attaqwa. Perubahan tersebut disahkan oleh notaris Soedirja, SH pada tanggal 17 Desember 1986 dengan No. Register 16.

Pada saat ini lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Attaqwa berjumlah 99 unit, dengan siswa berjumlah 18.718 orang. Mereka terdiri atas pelajar tingkat Taman Kanak-Kanak Islam, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Aliyah, SMA Islam, Pesantren Tinggi Attaqwa dan Sekolah Tinggi Agama Islam Attaqwa (STAIA).

Tokoh Pendiri Pondok Pesantren Attaqwa

Pada awal usia 3 tahun, KH Noer Ali sudah bisa berbicara dengan bahasa ibu, mengeja huruf, hitungan, dan hapal kata yang baru, baik dari bahasa Arab maupun Melayu. Bersamaan dengan masa disapah, KH Noer Ali mulai bergaul dengan teman-teman sebayanya di luar rumah.

Salah satu kelebihan KH Noer Ali sudah nampak sejak kecil yang kelak akan memengaruhi kepemimpinannya, yaitu ketika main ia tidak mau tampil di belakang, tidak mau diiringi, ia selalu ingin tampil di muka sebagai orang yang pertama meskipun jumlah temannya belasan hingga puluhan. Ketika memainkan permainan anak-anak pun ia tidak mau kalah. Di hampir semua

permainan ia selalu tampil sebagai pemenang, seperti cor, bengkak, peletokan, layang-layang, teprak, dan perang-perangan.

Semasa kecil KH Noer Ali sudah memperlihatkan semangat belajar yang sangat baik, di usia delapan tahun ia dikhitkan dan belajar kepada guru Maksud di kampung Bulak. Pelajaran yang diberikan lebih dititikberatkan pada pengenalan dan mengeja huruf Arab, menghafal, dan membaca juz μ mma, ditambah menghafal dasar-dasar rukun Islam dan rukun Iman, tarikh para nabi, akhlak, dan fiqih. Karena sejak kecil telah terbiasa belajar dengan orangtua dan kakak-kakaknya, KH Noer Ali pun tidak merasa kesulitan mencerna pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Setelah tiga tahun belajar pada guru Maksud, pada tahun 1925 KH Noer Ali belajar kepada guru Mughni di Ujung Malang. Di sini ia mendapat pelajaran Alfiyah (tata bahasa Arab), al-Quran, Tajwid, Nahwu, Tauhid, dan Fiqih. Seiring dengan perkembangan usia dan pelajaran yang telah didapat, keinginantahuannya terhadap dunia luar pun semakin kuat. Mula-mula ia dan kawan-kawannya bermain ke kampung-kampung di sekitarnya. Sampai pada keingintahuannya untuk melihat rumah gedung tuan tanah, tingkah laku tuan tanah dan aparatnya.

Bersamaan dengan itu ia pun sudah bisa membandingkan antara konsep normatif yang diajarkan gurunya dengan kondisi realitas penduduk. Kalau gurunya mengajarkan untuk tidak melakukan kegiatan maksiat, justru pada kenyataannya KH Noer Ali dihadapkan pada kondisi realitas tersebut. KH Noer Ali menganggap ini sebagai akibat dari kurangnya pendidikan agama bagi masing-masing individu masyarakat.

Beberapa tahun berselang terjadi pergantian pimpinan secara mendadak di al-Baqiyatus Sholihat. Hj. Sholihah Noer, putri kedua KH Noer Ali, diamanatkan untuk meneruskan pengembangan lembaga ini (saat ini Pimpinan PPA Puteri dipegang oleh putri ketiga KH Noer Ali, Hj. Atiqoh Noer, MA). Sedangkan KH A. Tajuddin ditarik menjadi kepala sekolah MMA (sekarang MMA diubah menjadi Madrasah Aliyah/MA dengan Pimpinan PPA Putra, KH Nurul Anwar, Lc, dan kepala sekolah Madrasah Aliyah ust. H. Ahmad Masilla Iskan, Lc.) untuk mengisi kekosongan pimpinan karena KH Ma'ali Syamsudin terpilih menjadi kepala Desa Bahagia.

Sebagai pendidik sejati tidak ada yang bisa dilakukan KH A. Tajuddin kecuali menerima tugas itu sebagai amanah yang lebih besar dari yang pernah dijalankannya. Ternyata di MMA inilah KH A. Tajuddin menemukan peran yang sebenarnya sebagai tenaga pendidik. Mengajar, baginya, tidak semata-mata berdiri di muka kelas sambil menerangkan pelajaran. Pada waktu-waktu tertentu mengajar juga harus dibarengi dengan pemantauan kegiatan para santri dalam memahami dan menerapkan pelajaran yang diterimanya. Sebab, pada prinsipnya, tujuan dasar pendidikan adalah terbentuknya kepribadian anak didik di atas pilar-pilar kebenaran. Anak didik harus dibiasakan menerima kebenaran walaupun pahit.

Setelah menggantikannya KH. Ma'ali Syamsudin dalam mengurus MMA, banyak sekali ide-ide dan hasil yang di dapatkan PPA. Di antaranya adalah dengan memasukkan pelajaran ekstrakurikuler yaitu pramuka, drumband dan lainnya. Ilmu pramuka yang beliau dapat dari mondok di Pondok Moderen Gontor di aplikasikannya di PPA secara perlahan, lagu oh pondokku yang menjadi lagu santri PPA pun ikut di lestarikan. Hasilnya para santri PPA dapat mengikuti JAMNAS (Jambore Nasional) dan aktif dalam mengikuti penyelenggaraan tahunan pramuka antar pesantren. Drum band pun yang mungkin jarang di temui di pesantren beliau masukkan, sehingga para santri dapat lebih kreatif dan inovatif. Semua kemajuan yang ada di PPA sekarang tidak lepas atas peran KH A. Tajuddin Marzuki.

Salah satu karya KH Noer Ali yang dapat kita rasakan manfaatnya sampai sekarang adalah pembangunan dan pembukaan akses jalan secara besar-besaran antara Kampung Ujung Malang, Teluk Pucung, dan Pondok Ungu. Dalam setiap jalan yang dibangun beliau tidak pernah mengeluarkan biaya untuk pembebasan tanah warga, tetapi apabila itu merupakan instruksi dari KH Noer Ali, semua warga dengan sukarela dan ikhlas akan mewakafkan, dan beliau terjun langsung memimpin gotong-royong pengerjaannya pada pertengahan tahun 1941.

Kecintaan terhadap bidang pendidikan telah membuat KH Noer Ali berinisiatif untuk membentuk Lembaga Pendidikan Islam (LPI) bersama KH Rojiun, yang salah satu programnya adalah mendirikan Sekolah Rakyat Islam di Jakarta dan Jawa Barat. Di Ujung Malang, KH Noer Ali kembali mengaktifkan pesantrennya dengan SRI sebagai lembaga pendidikan pertama.

Pada bulan Juli 1949 KH Noer Ali diminta oleh wakil Residen Jakarta Muhammad Moe'min untuk menjadi bupati Jatinegara. Teringat pesan gurunya Syaikh Ali al-Maliki agar tidak menjadi pegawai pemerintah, maka KH Noer Ali pun menolak dengan halus tawaran tersebut. Setelah itu beliau mengabdikan dirinya untuk Kampung Ujung Malang dan fokus mengembangkan pendidikan PPA dan misinya menciptakan kampung surga.

Visi Pendidikan Pondok Pesantren Attaqwa

Misi pondok pesantren *attaqwa* merupakan gambaran cita-cita yang ingin diwujudkan oleh pendiri dan pengurus pondok pesantren *attaqwa* melalui semua kegiatannya. Visi itu diformalisasikan dalam kalimat singkat yaitu Ikhlas, Berdzikir, Berpikir, Beramal.

Ikhlas adalah titik tolak kegiatan semua insan Muslim menuju keridhoan Allah SWT. Tidak ada kegiatan insan mukhlis yang tidak didasari oleh tujuan ibadah kepada-Nya.

Berdzikir bisa bermakna tanda kesyukuran seorang hamba kepada Allah SWT sebagai *Khaliq* yang telah menciptakan dirinya dan memfasilitasi hidup dan kehidupannya, dengan berdzikir selain hati akan merasa tenteram dapat juga memberikan kekuatan dan rasa percaya diri seorang hamba. Sehingga sang hamba merasa yakin bahwa hidupnya benar-benar selalu dalam pengawasan Rabbul alamin. Menurut pengasuh PPA dengan berzikir maka Allah akan memberikan karunia-Nya yang kadang berupa kemudahan bagi santri dalam belajar, kemudahan bagi guru dalam mengajar, dan keberkahan suatu lembaga.

Berpikir merupakan kelebihan yang dimiliki manusia bahkan dia menjadi pembela yang utama dibandingkan dengan hewan. Di dalam al-Qur'an banyak perintah Allah kepada manusia untuk memikirkan segala penciptaan-Nya. Dengan berpikir, manusia akan menelurkan perbuatan-perbuatan yang tidak semena-mena karena setiap gerak geriknya sudah termenej dan terpikirkan dengan baik dan siap bertanggungjawab sebagai konsekuensi dan buah dari setiap apa yang ia perbuat. Berpikir juga akan mewujudkan insan yang cerdas, pintar, berwawasan luas dan akan menjadi sumberdaya manusia yang mampu memanfaatkan potensi alam untuk kesejahteraan manusia yang pada akhirnya dapat mewujudkan Islam sebagai agama, yaitu agama yang tinggi dengan sendirinya.

Di samping itu dengan berpikir akan memperkuat keyakinan dan keimanan akan kebesaran Allah dan menjadi modal untuk mencapai kebahagiaan hakiki dunia dan akhirat. Bila berdzikir dan berpikir tergabung dalam diri seorang insan maka akan melahirkan manusia yang *ulul albab* (orang-orang yang cerdas dan berpikir).

Hakikat kebesaran Allah SWT hanya akan muncul dan dirasakan oleh orang-orang yang berdzikir dan berpikir. Orang yang berdzikir kepada Allah dalam semua kondisi dan berpikir terhadap ciptaan Allah SWT yang dapat disaksikan melalui alam yang terbentang, mereka akan merasakan indahnya sistem ilahi yang dapat membawa manusia kepada kesuksesan, kebaikan, dan kebahagiaan Ummat.

Beramal merupakan konsekuensi logis dari berpikir dan berdzikir. Insan yang berdzikir dan berpikir akan memunculkan dari mulutnya ucapan sanjungan dan pengakuan bahwa Allah tidak menciptakan alam ini sia-sia, semua yang diciptakan-Nya membawa manfaat dan hikmah. Oleh sebab itu ia akan melakukan berbagai amal shalih menggapai ridho Allah. Beramal merupakan mata rantai yang keempat dari rangkaian mata rantai di atas yang tidak boleh terputus, karena amal merupakan penentu atau hasil dan buah pikir dan dzikir. Tanpa amal manusia tidak mempunyai nilai apa-apa. Sukses atau tidaknya seseorang sangat ditentukan oleh amalnya, baik untuk kepentingan pribadi maupun orang banyak, khususnya untuk kepentingan agama, bangsa, dan negara, inilah yang disebut dengan amal shalih.

Misi PPA adalah membina, mengembangkan, dan memelihara masyarakat madani yang ikhlas, berdzikir, berpikir, dan beramal shalih melalui pendidikan, dakwah, kegiatan ekonomi, dan sosial dalam menuju baladun thayyibatun warobbun ghofur (Negeri yang Indah dan di ridhoi oleh Allah).

Membina adalah kata lain dari membangun, dalam misi ini kata membangun bermakna mewujudkan berbagai kebutuhan fisik dan non fisik yang diperlukan oleh kepentingan umat. Mengembangkan bermakna menambah dan meningkatkan terus-menerus pembangunan masyarakat madani yang diinginkan dengan berbagai kegiatan. Kata memelihara diambil dari bahasa Arab muhafadzah artinya harus memelihara semua yang kita bangun. Pemeliharaan diperlukan agar semua yang telah dicapai dapat dipertahankan sehingga pembangunan dan pengembangan yang telah dilakukan tidak sia-sia.

Masyarakat madani yang dimaksud adalah masyarakat yang menjadikan masyarakat kota Madinah yang dibangun oleh Rasulullah saw sebagai contoh dan teladan. Di mana masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan dan pembinaan masyarakat. Masyarakat madani juga bermakna masyarakat yang berbudaya dan maju. Dakwah, pendidikan dan kegiatan ekonomi serta kegiatan sosial adalah empat garapan utama yang menjadi misi Yayasan Attaqwa.

Adapun visi pendidikan di PPA bertujuan untuk membentuk insan yang mampu menegakkan ajaran Islam dalam aspek kehidupannya, insan yang berdzikir dan berpikir yang mampu menerima dan memberi nasihat, tidak otoriter dan tidak pula rendah diri. Dalam bentuk konkretnya tujuan pendidikannya adalah membentuk Muslim yang :

1. Bertaqwa kepada Allah SWT beramal shalih, berbudi luhur, dapat bekerja di dunia dengan baik dan menuai pahala di akhirat kelak.
2. Membantu pemerintah dalam upaya mencerdaskan bangsa.
3. Mendidik siswa agar berakhlak karimah dan berilmu pengetahuan.
4. Mempersiapkan siswa agar bisa melanjutkan studi ke perguruan tinggi, baik dalam maupun luar negeri.
5. Mempersiapkan siswa agar bisa dan mampu hidup di tengah-tengah masyarakat.

Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren Attaqwa

Berawal dari lembaga pendidikan yang mengutamakan pendidikan agama (Islam), Pondok Pesantren Attaqwa berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dinilai tidak kalah dengan lembaga pendidikan non-pesantren. Usaha-usaha ke arah pembaharuan dan modernisasi merupakan konsekuensi dari keberadaan Pondok Pesantren Attaqwa di lingkungan yang berkembang menjadi moderen. Meskipun demikian Pondok Pesantren Attaqwa cenderung masih memiliki batasan-batasan yang konkret. Pembaharuan dan modernisasi yang terjadi diupayakan tidak mengubah atau mereduksi orientasi dan idealism pesantren. Oleh karena itu Pondok Pesantren Attaqwa cenderung masih mempertahankan tradisi sebagai pondok pesantren yang mempertahankan pendidikan agama, dan memasukkan pendidikan umum untuk memenuhi standar pendidikan nasional. Walaupun Pondok Pesantren Attaqwa mengalami pembaharuan akan tetapi tetap menjaga nilai-nilai moral kemandirian, kesederhanaan, dan kebersamaan yang menjadi ciri khas pondok pesantren. Semua bisa dilihat dari kurikulum yang ada dan metode pendidikan Pondok Pesantren Attaqwa.

Pondok Pesantren Attaqwa tetap mempertahankan pelajaran-pelajaran agama yang sudah ada sejak berdirinya MMA (Madrasah Menengah Aliyah) pada tahun 1963, sekalipun banyak pelajaran-pelajaran umum sekarang ini yang dipakai, untuk menarik minat dan mengembangkan bakat para santri serta memajukan Pondok Pesantren Attaqwa. Kurikulum dan metode pendidikan menjadi sejarah panjang Pondok Pesantren Attaqwa dalam pembaharuan pendidikannya.

1. Kurikulum
2. Metode Pengajaran
3. Pendidikan

4. Pengabdian di Masyarakat

Perkembangan Terkini Pondok Pesantren Attaqwa

Pondok Pesantren Attaqwa (PPA) sekarang ini mengalami perkembangan yang sangat pesat sebagai pondok pesantren moderen. Di antaranya adalah bertambahnya jumlah santri yang masuk ke PPA dari tahun ke tahun, ini terlihat dari renovasi sarana-sarana fisik untuk bisa memenuhi kebutuhan belajar mengajar di pondok.

Penambahan sarana belajar seperti laboratorium bahasa untuk lebih meningkatkan prestasi santri dalam bidang bahasa asing. Masjid pun tidak luput dari renovasi, karena bertambahnya santri yang masuk, dan warga yang shalat 5 waktu maka masjid pun direnovasi, karena masjid Attaqwa milik masyarakat dan santri yang ada. Renovasi asrama atau pondok pun dilakukan, bahkan santri pribumi diminta untuk tahun ajaran ini untuk tidak menempati asrama atau mondok, dikarenakan jumlah santri yang banyak.

Dalam bidang eksternal, PPA melakukan kerjasama dengan pihak atau lembaga pendidikan lain untuk meningkatkan kualitas alumni-alumni PPA dalam meneruskan jenjang pendidikan. PPA bekerjasama dengan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Al-Azhar Cairo, Universitas Perhotelan Horison, dan lain-lainnya. Kerjasama ini bertujuan agar para santri mempunyai peluang kerja di bidang lain.

PPA juga mempunyai program beasiswa kepada para santri/murid yang berprestasi yang mempunyai keunggulan di bidang tertentu. Diharapkan hal itu menjadi life skill santri di masyarakat dan merupakan bekal awal dalam meneruskan jenjang akademisnya kelak. Pada sisi lain tentunya menjadi duta-duta PPA dalam berbagai perlombaan kompetisi dan olimpiade.

Bidang ekstrakurikuler pun lebih diperbaharui untuk menambah wawasan para santri, pengetahuan, dan kreativitas serta mengembangkan minat dan bakat mereka. Dilengkapi pula dengan lembaga-lembaga yang turut membantu proses aktualisasi potensi siswa. Seperti Lembaga Dakwah, Pramuka, Kaligrafi, Musabaqoh, Jurnalistik, Marawis, dan lain-lainnya.

Pengaruh Modernisasi Pondok Pesantren Attaqwa Bagi Masyarakat Sekitar

Dalam perkembangannya, PPA tidak lepas dari masyarakat sekitar, karena masyarakat sekitar lah yang ikut memajukan PPA dalam pembangunannya. Maka setelah PPA mengalami modernisasi atau pembaharuan dampaknya tidak lepas ke masyarakat sekitar, yaitu masyarakat Ujung Harapan, Babelan, Bekasi. Semua aspek kemasyarakatan seperti ibadah, ekonomi, dan sosial mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan PPA dalam segala bidang.

1. Dalam Bidang Pendidikan dan Dakwah

PPA selain berperan sebagai lembaga pendidikan, juga berperan sebagai pusat dakwah Islam. Kedua-duanya disatukan untuk memberikan dampak positif untuk warga sekitarnya. Sebagaimana diketahui bahwa pengertian dakwah secara etimologis adalah panggilan, seruan, atau ajakan yang berasal dari bahasa Arab yaitu *ism masdar*. Sedangkan menurut istilah, dakwah yaitu setiap kegiatan yang menyeru, mengajak, dan memanggil orang untuk beriman kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syariat dan akhlak Islam. Adapun tujuan utama dakwah adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhoi Allah sesuai dengan segi atau bidang masing-masing.

Metode dakwah yang dilakukan PPA sangat berpengaruh untuk masyarakat sebagai media pendidikan melalui dakwah bil lisan, yaitu penyampaian informasi tau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah). Dakwah seperti ini sudah dikembangkan PPA oleh KH Noer Ali pada tahun 1960-an di mana masyarakat berkumpul pada suatu masjid pada setiap malam Minggu untuk mendengarkan ceramah dari Kiyai. Sekarang berkembang menjadi pengajian majelis taklim.

Pengajian yang dikembangkan oleh KH Noer Ali ini masih berjalan dan terus berkembang sampai sekarang, di antara pengajian yang masih berjalan sampai sekarang adalah

pengajian Tafsir, yang mengkaji beberapa kitab Islam di antaranya adalah kitab Tafsir al-Jalalain dan Tafsir al-Misbah. Selanjutnya pengajian yang dilakukan setiap Sabtu malam Minggu, yaitu pengajian yang dihadiri oleh masyarakat dewan masjid Attaqwa atau warga yang lebih jauh dari masjid Attaqwa, dengan mendengarkan ceramah agama, dzikir, tahlil, dan tahmid, dipimpin oleh pimpinan PPA KH Nurul Anwar Lc, dan tokoh agama lainnya. Setiap minggu pagi juga diadakan pengajian wali murid PPA, acara pengajian yang biasa dilakukan setiap satu bulan sekali ini bertempat di masjid Attaqwa bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama wali murid dan guru-guru PPA.

Selain metode dakwah pengajian yang dilakukan PPA, ada lagi kegiatan dakwah lainnya, yaitu mengadakan acara peringatan hari besar Islam, seperti peringatan maulid nabi Muhammad saw, Isra Miraj, dan Tabligh Akbar.

Acara peringatan Maulid Nabi Muhammad saw diadakan dengan besar-besaran di PPA. Acara ini pernah dihadiri oleh para tokoh ulama Indonesia dan aparaturnegara seperti H. Hamzah Haz, Akbar Tandjung, Habib Rizieq, dan lainlain. Begitu juga acara peringatan Isra Miraj yang diadakan setiap tahun ini banyak mengundang tokoh-tokoh ulama, acara ini dikhususkan untuk kaum wanita dan ibu-ibu, bukan hanya warga setempat saja yang datang menghadiri acara ini, tetapi warga lain juga datang ke acara yang meriah ini sehingga jalanjalan penuh. Pada hari-hari biasa pun PPA mengadakan Tabligh Akbar pada momen-momen tertentu seperti bulan Ramadhan dan Muharram.

PPA juga mendirikan stasiun radio yang bernama Radio Attaqwa yang bertujuan agar dakwah Islam lebih luas lagi dengan frekuensi 105,2 Ratt FM. Begitu juga TV Attaqwa pun sudah didirikan, walaupun belum mempunyai jangkauan yang jauh, tetapi masyarakat dapat melihat aktivitas yang ada di PPA. Media ini biasa juga dipakai pada hari-hari besar Islam yang diadakan di PPA.

2. Bidang Sosial dan Ekonomi

PPA tidak hanya berfungsi sebagai lembaga agama saja tetapi juga sebagai lembaga sosial dan ekonomi yang berusaha memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan. Untuk itu PPA berperan penting untuk membantu masyarakat sekitar dalam bentuk sosial dan ekonomi. Untuk itu PPA dalam perannya terhadap masyarakat mengadakan suatu kegiatan dan membuat suatu lembaga yang ada hubungannya dengan keagamaan, yaitu:

- a. Pemotongan dan pembagian hewan qurban, kegiatan ini dilakukan setiap hari raya Idul Adha di PPA. Dewan pengurus masjid yang mengatur hewan-hewan qurban dari donatur lalu dibagikan ke masyarakat sekitar khususnya yang kurang mampu. Pembinaan yang dilakukan PPA adalah adanya kepedulian sosial dan rasa tanggungjawab dari orang-orang mampu untuk mendermakan sebagian hartanya dengan memberi hewan qurban sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah terhadap orang-orang yang lebih membutuhkan. Dengan pemberian hewan qurban ini diharapkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup rukun, tidak membeda-bedakan kelas atau kedudukan akan tercipta secara harmonis sebagai wujud pengamalan ajaran agama setiap individu masyarakat.
- b. Darul Aytam, yaitu lembaga yang mengatur anak-anak yatim dan jandajanda. Darul Aytam ini sendiri berfungsi sebagai pengembang bakat anakanak yatim yang kurang mampu yang berprestasi untuk mendapatkan beasiswa dan meneruskan studinya ke luar negeri. Sedangkan acara tahunan Darul Aytam adalah memberikan santunan kepada anak yatim dan janda-janda setiap tanggal 10 Muharram atau biasa disebut lebaran anak yatim, semua berkumpul dan mendapatkan bantuan materi dari dana para donatur dan yayasan.
- c. Koperasi Pesantren, didirikan oleh Yayasan Pondok Pesantren Attaqwa, cukup berperan dalam bidang ekonomi walaupun tidak terlalu besar kontribusinya. Akan tetapi barang yang diperjual belikan oleh pihak pesantren juga merupakan barang titipan dari beberapa masyarakat Desa Ujung Harapan. Cara ini dilakukan agar masyarakat terlibat secara aktif

dalam hubungannya dengan upaya kesejahteraan ekonomi mereka. Dengan adanya koperasi santri ini setidaknya ikut memotivasi masyarakat Ujung Harapan untuk bekerja lebih keras dan berkembang dalam meningkatkan ekonomi mereka, berkreasi dan berwiraswasta. Pihak pesantren khususnya, agar terjadi kerjasama yang baik antara santri dan masyarakat setempat. Terdapat beberapa koperasi yang ada di dalam PPA dan sekitar lingkungannya. Keberadaan koperasi ini menjadi berkah bagi masyarakat Desa Ujung Harapan, Babelan, Bekasi, karena berbagai macam kebutuhan santri telah disediakan seperti alat tulis, kitab-kitab, makanan, dan bahan pangan lainnya. Adanya koperasi ini membawa dampak ekonomi terhadap masyarakat setempat, juga dapat memberikan hubungan yang baik antara para santri dan masyarakat sekitar, dengan terjadinya transaksi jual beli.

- d. Badan Zakat dan Wakaf, didirikan oleh KH Noer Ali pada tahun 1960-an untuk memajemen perekonomian masyarakat Ujung Harapan. Badan zakat dan wakaf ini di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Attaqwa, semua ini untuk mengelola sumbangan-sumbangan yang berupa wakaf dalam bentuk tanah, bangunan, dan lainnya yang dipergunakan untuk membangun PPA dan sarana ibadah masyarakat Ujung Harapan. Badan zakat mengelola zakat fitrah dan qurban pada hari Idul Adha dan Idul Fitri, semuanya dikelola dan dibagikan kepada masyarakat kurang mampu. Semua ini bertujuan agar masyarakat Ujung Harapan yang kurang mampu dapat merasakan juga apa yang dirasakan masyarakat yang ada.

DISKUSI

Permasalahan yang akan dibahas berikut adalah bahwa pesantren memiliki visi pendidikan dan modernisasi dalam perkembangannya. Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional, dengan metode dan sistem pendidikannya. Melainkan melakukan inovasi dalam pengembangan suatu sistem, di samping pola tradisional yang termasuk ciri pondok-pondok Salafiyah (jenis pesantren yang tetap mempertahankan sistem sorogan dan weton dalam pengajaran kitab-kitab klasik) maka gerakan Khalafiyah ini (menerima hal-hal baru yang dinilai baik di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik) telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren. Pondok Pesantren Attaqwa adalah salah satu Pondok Pesantren yang memiliki Visi Pendidikan dan Modernisasi dalam tumbuh kembangnya pesantren. Berikut di paparkan beberapa teori-teori yang mendasari peneliti dalam membahas masalah Visi Pendidikan dan Modernisasi Pondok Pesantren Attaqwa di kabupaten Bekasi.

Setiap organisasi atau perusahaan pastilah mempunyai sebuah visi untuk mencapai kesuksesannya. Visi adalah apa yang perusahaan inginkan di masa depan. Visi dapat memberikan aspirasi dan motivasi disamping memberikan panduan atau rambu-rambu dalam menyusun strategi perusahaan. Pernyataan visi yang efektif adalah menggambarkan secara jelas gambaran dari perusahaan yang ingin dikembangkan. Visi digunakan sebagai pemandu untuk merubah hal-hal yang berhubungan dengan perusahaan. Visi menjelaskan pada karyawan kemana kita akan menuju. Berikut ini dipaparkan definisi visi dari beberapa pakar atau ahli di bidang organisasi:

1. Definisi visi menurut Indrakaralesa (2007) adalah sebagai berikut:

Visi adalah refleksi keyakinan-keyakinan dan asumsi-asumsi dasar tentang segala hal, tentang kemanusiaan, ilmu dan teknologi, ekonomi, politik, seni budaya, dan etika.

2. Definisi visi menurut Ancok (2007) adalah sebagai berikut:

Visi adalah suatu statemen yang berisikan arahan yang jelas tentang apa yang akan diperbuat oleh perusahaan di masa yang akan datang.

3. Definisi visi menurut Mita (2008) adalah sebagai berikut:

Visi adalah sesuatu yang kita bayangkan secara ideal yang akan kita capai di masa depan.

4. Definisi visi menurut Aditya (2010) adalah sebagai berikut:

Visi adalah suatu pandangan jauh tentang perusahaan, tujuan-tujuan perusahaan dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut pada masa yang akan datang.

5. Definisi visi menurut Arman (2008) adalah sebagai berikut:

Visi merupakan pernyataan yang mendefinisikan sesuatu yang ingin dicapai perusahaan/organisasi di waktu yang akan datang.

Berdasarkan beberapa definisi visi di atas dapat disimpulkan bahwa visi merupakan suatu pernyataan komprehensif tentang segala sesuatu yang diharapkan suatu organisasi pada masa yang akan datang dan dibuat sebagai pedoman atau arah tujuan jangka panjang organisasi.

Definisi Pendidikan menurut John Dewey (1916)

Pendidikan adalah sebuah proses dari kehidupan bukan sebuah persiapan untuk kehidupan di masa depan. Pendidikan memiliki sifat yang real time dan dibutuhkan saat setiap saat. Tugas pendidik adalah membawa keluar potensi yang ada dalam peserta didik agar bisa dimanfaatkan sebagai keterampilan untuk bertahan hidup.

Menurut Herman H. Horne (1932)

Pendidikan adalah sebuah proses adaptasi yang kompleks bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar. Perkembangan ini termanifestasi dalam bentuk intelektual, emosional, dan motivasi dari manusia.

Menurut Stella van Petten Henderson (1960)

Pendidikan adalah kombinasi antara pertumbuhan, pengembangan diri dan warisan sosial yang nilainya melekat pada individu dan masyarakat.

Berdasarkan definisi para ahli dapat disimpulkan pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian.

Hal berikutnya adalah tentang modernisasi. Secara bahasa “modernisasi” berasal dari kata modern yang berarti ; a). Terbaru, mutakhir. b). Sikap dan cara berpikir sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian mendapat imbuhan “sasi”, yakni “modernisasi”, sehingga mempunyai pengertian suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:589). mengimplikasikan semua yang semata-mata manusiawi, dan semua yang tercerai dan terpisah dari sumber yang illahi.

Definisi modernisasi juga dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Harun Nasution (1996:181) kata “modern”, “modernisme” dan modernisasi” mengandung arti pikiran, aliran gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya agar menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Menurut Nurkholis Madjid (1993:172)

Mengemukakan bahwa modernisasi adalah proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak Aqliyah (Rasional). Dalam hal ini Noeng Muhadjir (2000: 38) menyatakan dengan pernyataan yang lebih tegas bahwa kata modern dalam identifikasinya bukan westernisasi yang sekuler, tetapi lawan dari tradisional dan konvensional, karakter utamanya adalah rasional efisien sekaligus mengintegrasikan wawasan ilmu dan wahyu. Sedangkan gagasan program modernisasi pendidikan menurut Azyumardi Azra (1999:31) berasal dari gagasan tentang “modernisme” pemikiran dan Institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain “modernisme” pendidikan Islam secara keseluruhan adalah bahwa “modernisasi” pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi, sederhananya diperbaharui sesuai dengan kerangka “modernitas”.

Salah satu tantangan bangsa-bangsa muslim dalam usaha mendorong modernisasi adalah membebaskan diri dari suasana psikologis masa lalu yang serba traumatis, dan menggantinya dengan kesanggupan untuk melihat secara obyektif, tanpa pertentangan dan kesalah pahaman. Dalam konteks modernisasi, peran yang dimainkan oleh tradisi sangat signifikan (Suadi

Putmodernisasi dalam ilmu sosial merujuk pada transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik, dengan harapan akan tercapai masyarakat yang lebih maju, berkembang dan makmur. Modernisasi juga merupakan hasil dari kemajuan pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sampai saat ini. Tingkat teknologi dalam membangun modernisasi betul-betul dirasakan dan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Dari kota sampai ke desa-desa terpencil.

Wilbert E More yang menyebutkan bahwa modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri Negara barat yang stabil. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktifitas dan mendorong untuk berfikir lebih maju, perkembangan pengetahuan dan teknologi pula yang membentuk masa modernisasi yang terus maju dan berkembang sampai saat ini.

Dengan demikian modernisasi dapat disimpulkan suatu proses perubahan dari keadaan tradisional menuju ke masyarakat yang lebih maju (modern) atau masa kini. Proses tersebut merupakan pergeseran sikap dan mentalitas sebagai masyarakat untuk dapat menyesuaikan dengan tuntutan zaman masa kini.

Tujuan Modernisasi

Berdasarkan Cyril Black, (1992:45) menyarankan dalam karangannya bahwa masyarakat modern ditandai oleh bertumbuhnya ilmu pengetahuan baru dan adanya manusia yang memiliki kemampuan yang semakin meningkat guna memahami rahasia-rahasia alam dan guna menerapkan pengetahuan ini dalam berbagai kegiatan manusia. Modernisasi masyarakat lahir dari struktur social yang ditandai oleh tidak adanya persamaan dan keadaan itu didasarkan atas ikatan-ikatan kekerabatan, hak-hak lainnya yang turun temurun, dan kekuasaan yang sudah mapan dengan kestabilan yang berbeda-beda. Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berahir pada tercapainya tujuan ahir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Pesantren

Pengertian Pesantren Menurut Anin Nurhayati (2014:70) dalam bukunya Inovasi kurikulum menyebutkan bahwa “Pondok pesantren merupakan pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata, pondok dan pesantren. kedua kata tersebut memiliki arti sendiri-sendiri. Ini berarti pondok adalah tempat menginap bagi para penuntut ilmu, khususnya para santri. Menurut Abdurrahman (2015:45) Istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santrian-an yang berarti tempat santri. Dalam arti ini berarti dimana santri tinggal ataupun menetap. Sementara itu pesantren dapat juga didefinisikan lebih luas lagi. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen

Menurut Binti Maunah dalam lingkungan pondok pesantren pasti akan dijumpai unsur-unsur vital yang ada didalamnya. Untuk itu ada 5 ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya adalah :

- 1) Kyai, sebagai pemangku, pengajar dan pendidik
- 2) Santri, yang belajar kepada kyai
- 3) Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya.
- 4) Pondok, tempat untuk tinggal para santri
- 5) Pengajian kitab klasik atau kitab kuning.

a. Tipe-tipe Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman, terutama adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sering pesantren diartikan sebagai pendidikan yang ketinggalan zaman/kuno, akan tetapi jika melihat dewasa ini, banyak pesantren yang mengikuti perkembangan zaman. Perubahan pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Menurut A. Busyairi Harits (2012: 56) untuk mengembalikan pamor pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai gengsi ulama berbobot, perlu diperhatikan tipe pesantren dalam perubahan sosial ketika membentuk watak baru untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Abdul Munir Mul Khan menjelaskan bahwa Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang didalam masyarakat, diantaranya:

- 1) Pesantren salaf an-sich, seperti Al-Anwar Sarang Rembang, Pacul Gowang Jombang, dan Lirboyo-Ploso Kediri. Pesantren model ini mempunyai beberapa karakteristik di antaranya pengajaran hanya terbatas pada kitab kuning (salaf), intensifikasi musyawarah atau bahtsul masa'il, berlakunya sistem diniyah (klasikal), pakaian, tempat dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, seperti kemana-mana memakai sarung, songkok dan banyak yang masak sendiri, dan kultur dan paradigma berpikirmya didominasi oleh term-term klasik, seperti tawadhu yang berlebihan, puasa dawud (puasa sehari, buka sehari), zuhud, qona'ah, barakah, kuwalat dan biasanya akhirat oriented.
- 2) pesantren modern an-sich, seperti Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Zaitun Solo, Daru Najah dan Darur Rahman Jakarta. Karakteristik pesantren model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab kuning (salaf), kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, lenturnya term-term tawadhu, kuwalat, barakah dan sejenisnya, dan penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup dan penguasaan teknologi. Adapun kelemahan pesantren model ini adalah lemah dalam penguasaan terhadap khazanah klasik, bahkan mayoritas output pesantren ini tidak mampu membaca kitab kuning dengan standar pesantren salaf seperti penguasaan nahwu, sharaf, balaghah, 'arudh, mantiq, ushul dan qawa'id.
- 3) Pesantren semi salaf-semi modern, seperti pesantren Tebuireng dan Mathaliul Falah Kajen. Karakteristik pesantren model ini adalah ada pengajian kitab salaf (seperti taqrib, jurumiyah, ta'limul muta'allim, dll), ada kurikulum modern (seperti bahasa inggris, fisika, matematika, manajemen dan sebagainya), mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti berorganisasi, membuat bulletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku, dll)

SIMPULAN

1. Sejarah berdirinya PPA yaitu pada tahun 1940-1945 setelah KH Noer Ali kembali dari belajar di Makkah, beliau mulai merintis pendidikan pesantren di desa Ujung Malang, dengan membuka pengajian yang hanya mempelajari kitab kuning, waktu itu hanya beberapa orang saja yang ikut belajar. Karena keadaan Negara yang masih bergelut dengan penjajah akhirnya pendidikan ini terhenti. Untuk sementara. Setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1950 aktivitas pendidikan yang sempat terhenti akhirnya mulai dirintis lagi, kali ini KH Noer Ali mengajak para guru dan pemuka agama untuk membuat yayasan yang bisa mengurus permasalahan umat, maka berdirilah Yayasan Pembangunan, Pemeliharaan dan pertolongan Islam. Setelah berdirinya Yayasan P3, KH Noer Ali mendirikan PPA yang berkembang hingga sekarang menjadi madrasah modern.

2. Materi yang diterapkan di Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa adalah gabungan materi pembelajaran tradisional dan modern. Sehingga menjadi keunikan tersendiri dari sistem pembelajaran di Pondok Pesantren At-Taqwa. Hal tersebut dilihat dengan adanya penggabungan beberapa elemen kurikulum yakni Kurikulum Departemen Agama, kurikulum pesantren, maupun kurikulum yang diterapkan Lembaga Pendidikan Al-Azhar Cairo. Pondok Pesantren At-Taqwa telah menerapkan sistem manajemen kurikulum dengan memiliki beberapa indikator yakni indikator ketercapaian dan tujuan dari kurikulum yang diterapkan Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi. Tokoh modernisasi yang berperan dalam pembaharuan pendidikan di Pondok Pesantren At-Taqwa adalah KH Maali Syamsudin dan KH Tajuddin Marzuki. Upaya modernisasi yang dilakukan oleh kedua tokoh tersebut adalah melakukan penyederhanaan materi pembelajaran dan menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wajib yang diikuti oleh santri di Pondok Pesantren At-Taqwa. Materi lokal dari Pondok Pesantren At-Taqwa masih terus dipertahankan sejak kepemimpinan KH Noer Alie yakni Safinah an-Najah, Tafsir al-Jalalain, Bulugh al-Maram, dan beberapa kitab dari para ulama klasik yang harus dipelajari oleh santri. Sedangkan materi modern yang diajarkan adalah pelajaran yang sama halnya diajarkan di sistem persekolahan karena Pondok Pesantren At-Taqwa juga memiliki lembaga sekolah. Materi-materi tersebut yakni Al-Jabar, Ilmu Bumi (geografi, biologi) Bahasa Inggris serta Arab. Sehingga secara tidak langsung, Pondok Pesantren Modern Gontor telah banyak berkontribusi bagi upaya modernisasi pondok pesantren termasuk At-Taqwa.
3. Perkembangan terkini PPA mengalami kemajuan yang sangat pesat, dengan bertambahnya minat anak didik yang masuk ke pesantren. Dari segi sarana dan prasarana pun mengalami perkembangan, berdirinya gedung Laboratorium Fiqh, Komputer dan Biologi untuk menunjang pendidikan santri, gedung sekolah tambahan pun sudah berdiri. Masjid Attaqwa tidak luput dari pembangunan sehingga menjadi salah satu masjid terbesar di Bekasi Utara, kurikulum pun di perbaharui menjadi Integrated Curicullum yaitu kurikulum perpaduan antara departemen Agama dan Depdikbud agar dapat bersaing dengan pesantren dan madrasah lain untuk mencapai Madrasah Berstandar Internasional (MBI).

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan hormat dan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini. Maka dari itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sumaryoto selaku Rektor Universitas Indraprasta PGRI.
2. Dr. Mamik Suendarti, selaku Dosen Pembimbing Materi dan selaku Dekan Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI.
3. Bapak Dr. H. Taufik, M. Hum, selaku dosen Pembimbing Teknik.
4. Para dosen Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI dan Staff karyawan yang telah memberikan bantuannya sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan pada waktunya.
5. Kepada Ayah dan Ibuku tercinta, adik dan kakakku tersayang, yang telah memberikan nasehat, motivasi, dan dukungan selama saya kuliah.
6. Kepada sahabat-sahabatku tersayang yang selalu memberikan motivasi serta dorongan dan telah membantu dalam penyusunan tesis ini.
7. Kepada teman-teman seperjuangan yang telah menemani dalam proses belajar selama ini serta telah membantu menyelesaikan tesis ini.
8. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas dukungan dan doa yang telah diberikan selama ini.

REFERENSI

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Alba, C. (2014). *Tassawuf dan Tarekat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali, M. (2008). *Metode memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amarali. (2016) Eksistensi Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Perubahan Sosial (Studi Kasus Pesantren Darun Nahdah, Daruel Himah, dan Babussalam). Retrieved from <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/3467>
- Amin, N. (2017). *Sepenggal kisah di Pesantren*. Jakarta: Obor.
- Amrozi, Y. (2014). *Media Dakwah dan Teknologi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Anwar, A. (1989) KH. Noer Alie Singa Karawang Bekasi. Bekasi: Herya Media.
- Anwar, A. (2017). *Pembaruan pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin. (1991). *Kapita Selekta Islam (Modernisasi Pesantren Menurut Nurcholis Madjid)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrorah, H. (1999). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Kalimah.
- Asyrofi, S. (2015). *Penulisan Buku Teks Bahasa Arab*. Yogyakarta: Ombak.
- Azra, A. (1990). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta: Logos.
- Baedhowi, (2016). *KTSP 2006 Kebijakan dan Harapan*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Kemdikbud*, 13(65). Retrieved from <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/citationstylelanguage/get/acm-sig-proceedings?submissionId=323>
- Baidlawi, H.M. (2006). *Modernisasi Pendidikan Islam: Telaah Kurikulum Pesantren Mahasiswa*. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Daffa. (2019). *Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: KPG Gramedia.
- Derani, S. (2018). *Ulama Betawi Perspektif Sejarah*. *Buletin Al-Turas*, 19(2): 217–240.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djamas, N. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Engkoswara & Komariah, A. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fathan. (2018). *Pemikiran pendidikan KH. Noer Ali*. Bekasi: Yayasan Mitra Insani.
- Fatwa, A.M. (2016). *KH. Noer Ali: Ulama pejuang dari Tanah Betawi*. Jakarta: Fatwa Centre.
- Fifin, P. (2015). *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Pemikiran KH. Noer Alie Dan Penerapannya Di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi Jawa*
- Geertz, C. (1982). *Islam Yang Saya Amati di Moroko dan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu sosial.
- Gielbariy, D. (2016). *KH. Noer Alie seorang da'i dan pendidik*. Cimahi: Haarfeiy.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hadari, N. (1993). *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: UGM Press.
- Haedari, A. (2004). *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IDR PRESS.
- Hajar. (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren At-Taqwa*. *Jurnal At- Tarbiyah UNITRI*, 5(1).
- Hambali, S. (2011). *Almanak sepanjang masa: sejarah sistem penanggalan Jawa dan Hijriah di pesantren*. Semarang: UIN Walisongo.
- Hasbullah. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, L. (2010). *Kurikulum dan pemikiran pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Imadudin, I. (2018). *Revolusi dalam Revolusi: Tentara, Laskar, dan Jawara di Wilayah Karawang 1945-1947*. *Jurnal Patanjala*, 10(1). Retrieved from

<http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/330>

- Ismail, F. (1998). *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Ismaun, Winarti, M., Darmawan. W. (2016). *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- Jahroni, J. (2016). Islamisasi Pantai Utara Jawa: Menelusuri Penyiaran Islam Di Tanah Betawi. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14 (2): 369. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/325152427_Islamisasi_Pantai_Utara_Jawa_Menelusuri_Penyiaran_Islam_di_Tanah_Betawi
- Khadafi, A. (2018). *Dari Bilik Pesantren*. Yogyakarta: EA Books.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mokhtar. (2007). *Manajemen Pendidikan Pesantren An-Nur Bekasi*. Jakarta: Yayasan Penerbitan Pesantren An-Nur.
- Munawaroh, D. (1999). *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Munawir. (2018). *Telaah sistem pendidikan di Pesantren Tradisional dan Modern*. Bangil Pasuruan: YAPI Press. Muthohar, AR., 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Muriah, S. (2002). *Metode Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nasution, H. (1975). *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta. Penerbit Bulan Bintang.
- Pidharta, M. (1988). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.
- Priyadi, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, D. (1988) *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Ranjabar, J. (2008). *Perubahan sosial dalam teori makro: Pendekatan realitas sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Samudra Eka Cipta, 2020 *Modernisasi Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi: Perkembangan Kurikulum Dari Tradisional Menuju Modern (1980-2010)* Universitas Pendidikan Indonesia I Barat *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.